

ANALISIS NASKAH DRAMA “BAPAK” KARYA BAMBANG SOELARTO MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF

Suhesti Anggraini, Wika Soviana Devi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Anggrainisuhesti54@gmail.com

wikasovaian@umj.ac.id

Abstract

Drama is a performing art where actors portray a story on stage for an audience. This research analyzes the drama "Bapak" by Bambang Soelarto, which tells the story of a father who loves his children and his country. The purpose of this descriptive study is to provide an accurate description of the facts, characteristics, and relationships between the phenomena being investigated. The drama is set in Yogyakarta in 1949 and follows a linear plot with four main characters: Bapak, Si Sulung, Si Bungsu, and Perwira. An objective approach is used to analyze the theme, plot, setting, characterization, and message in the drama. The theme of the "Bapak" drama is patriotism and the struggle for national independence. The message is that as a nation that loves our country, we must defend the independence of our homeland from the hands of the colonizers, even if it means sacrificing everything.

Keywords: *Drama, Literary Work, Objective Approach*

Abstrak

Drama adalah seni gerak yang dipertunjukkan di atas panggung oleh pemain dengan alur cerita yang disaksikan oleh publik. Penelitian ini menganalisis drama "Bapak" karya Bambang Soelarto, yang menceritakan tentang seorang bapak yang mencintai anak dan tanah airnya. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah *memberikan* deskripsi yang akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Drama ini berlatar Kota Yogyakarta pada tahun 1949 dan mengikuti plot maju dengan empat tokoh utama: Bapak, Si Sulung, Si Bungsu, dan Perwira. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis tema, alur, latar, penokohan, dan amanat dalam drama. Tema naskah drama "Bapak" adalah patriotisme dan perjuangan untuk kemerdekaan bangsa. Amanatnya adalah kita sebagai bangsa yang cinta akan negara kita, harus mempertahankan kemerdekaan tanah air kita dari tangan penjajah walaupun harus mengorbankan segalanya.

Kata Kunci: Drama, Karya Sastra, Pendekatan Objektif

Pendahuluan

Secara etimologis, kata “drama” berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertindak’, ‘bereaksi’, dan sebagainya (Harymawan, 1988: 1). Drama juga dapat diartikan sebagai karya sastra dan seni pertunjukan (Hassanuddin, 1996:7). Karena sastra termasuk cabang kesenian, drama merupakan bentuk kesenian juga. Drama sebagai seni pertunjukan dapat dinikmati penonton dalam bentuk pementasan dipanggung. Sebagai bentuk kesenian, drama sering disebut seni pertunjukkan (*performing art*). Pertunjukan tersebut dilakukan oleh aktor (pemain, pelaku, pemeran watak tokoh) di atas panggung.

Hakikatnya drama adalah seni gerak yang dipertunjukkan /dipentaskan oleh pemain/pelaku di atas panggung berdasarkan alur sebuah cerita yang ditonton oleh publik. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* dihadapan penonton (Harymawan, 1988:12). Drama adalah sebuah kesenian yang menggambarkan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Tujuan mempelajari drama adalah memahami tokoh yang diperankan sebaik-baiknya dalam sebuah pementasan.

Anggraini : Analisis Naskah Drama

Pada penelitian ini memilih jurnal “Bapak” karya Bambang Soelarto, yang mengisahkan tentang seorang bapak yang menyayangi anaknya dan juga mencintai tanah air nya. Bapak adalah seorang mantan pejuang yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Oleh karena itu, akhirnya ia menembak mati anak sulungnya sendiri yang merupakan seorang penghianat pada Negara. Drama tersebut banyak mengandung nilai-nilai nasionalisme dan rasa kasih sayang bapak kepada anaknya. Peneliti dapat melihat bahwa naskah drama ini terkandung nilai, yaitu semangat kebangsaan yang merupakan suatu nilai perilaku terpuji. Kita sebagai warga negara hendaknya selalu membela bangsa dalam kondisi apapun. Nilai-nilai dalam naskah drama tersebut dipandang baik dan layak diteliti dalam kehidupan saat ini, karena kita harus memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia untuk pembangunan bangsa di masa depan.

Pada penelitian drama ini bermaksud untuk menganalisis salah satu pendekatan. Dasar pendekatan pengkajian sastra oleh Abrams dirumuskan sebagai pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, dan pendekatan pragmatik. Penelitian drama ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif sendiri sama dengan analisis struktur, yaitu fokus pada karya itu sendiri. Pendekatan objektif ini membahas bagaimana unsur-unsur dalam karya tersebut terjalin. Semakin berkaitan antara unsur satu dengan yang lain maka karya tersebut sangat baik jika dilihat melalui pendekatan objektif itu sendiri.

Pendekatan objektif meningkatkan aktivitas dan kemampuan mengapresiasi teks drama. Aktivitas mengapresiasi teks drama dengan pendekatan objektif yaitu membaca teks drama berulang-ulang, kemampuan mengkaji teks drama, kemampuan menentukan hubungan-hubungan antar unsur intrinsik dan kemampuan menentukan makna, pesan, amanat, nada dan rasa dari teks drama.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut persektif sendiri. Metode kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna (persektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan yang dilapangan.

Metode ini menggunakan metode deskriptif, tradisional rievew. Proses analisis data dimulai dari pengmpulan data yang tersedia berbagai sumber. Paper ilmiah yang di review dipilih sendiri oleh peneliti. Menurut Nazir (1988: 63) dalam “Buku Contoh Metode Penelitian”, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Drama “Bapak”

Menurut Moeliono, dalam (Ahmad, 2015 Hal. 113) sinopsis adalah iktisar karangan ilmiah yang biasanya diterbitkan bersamaan dengan karangan aslinya. Yang menjadi dasar dari sinopsis adalah ringkasan dan abstrak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sinopsis adalah karangan ilmiah biasa yang digunakan bersamaan dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis tersebut. Secara garis besar, sinopsis adalah ringkasan, abstraksi, atau ikhtisar karangan.

Drama ini berlatar Kota Yogyakarta tahun 1949. Tokoh Bapak (51 tahun) adalah orang tua tunggal dari tokoh Si Sulung dan Si Bungsu. Drama ini diawali dengan tokoh Bapak yang terkejut oleh kedatangan Si Sulung yang telah lama merantau. Situasi republik saat itu sangat kacau karena tentara kolonial melancarkan agresi militer kedua. Si Sulung memohon kepada Bapak untuk ikut serta dirinya mengungsi ke luar negeri. Akan tetapi Bapak menolak lantaran

dalam dirinya timbul tanggung jawab untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air dari tangan penjajah.

Selain itu, Bapak juga beralasan dengan hidup di luar negeri, itu sama artinya dengan tunduk pada penjajah. Ketegangan terus terjadi antara bapak dan sulung. Saat Bapak mendengar suara radio pemancar di kamar Si Sulung, Bapak segera mencari tahu ke kamar Si Sulung. Pada saat yang sama, Si Bungsu sedang kedatangan tamu, yaitu Perwira yang merupakan tunangan Si Bungsu. Mereka berdua terkejut mendengar bunyi tembakan pistol dari ruang dalam. Seketika Bapak keluar kamar dan menjelaskan pada Si Bungsu dan Perwira bahwa dirinya telah menembak mati Si Sulung. Bapak melakukan hal itu karena mengetahui Si Sulung adalah mata-mata tentara kolonial.

Walaupun Bapak sungguh kecewa pada Si Sulung, namun demi menyelamatkan negara, Bapak menembak mati putra yang amat disayanginya itu. Akhir drama ditutup dengan keputusan Bapak untuk tetap tinggal di rumah untuk melawan musuh. Sementara itu Bapak meminta Si Bungsu dan Perwira untuk pergi menyelamatkan diri dari tempat itu.

2. Pendekatan Objektif Menurut Abrams Pada Drama “Bapak”

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan dan memandang karya sastra adalah sesuatu yang berdiri sendiri. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, setting, karakter, dan sebagainya. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang bergantung pada karya sastra. Menurut Ratna (2012: 73) pendekatan objektif dilakukan dengan memusatkan perhatian atas unsur-unsur atau biasa disebut analisis intrinsik. Unsur-unsur intrinsik karya sastra akan dieksploitasi secara maksimal.

Hakikat karya sastra adalah perpaduan antara hasil imajinasi seseorang sastrawan dengan kehidupan secara faktual. Hasil rekaan manusia itu lebih tinggi nilainya dari kenyataan, karena sastrawan tidak begitu saja meniru atau meneladani kenyataan. Oleh karena itu, dalam memahami berbagai macam teori, yang salah satunya adalah teori pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memandang dan menelaah sastra dari segi instrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi instrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan amanat.

a. Plot

Secara sederhana plot atau alur merupakan rangkaian urutan peristiwa didalam sebuah cerita. (Satoto, 2016: 44) mengatakan bahwa alur (plot) dalam lakon tidak hanya bersifat verbal (diucapkan secara lisan lewat cakapan), tetapi juga berupa gerak fisik. Hal ini tampak dalam penokohan, antara gerak tokoh (perwatakan) saling menunjang dan mengisi serta melengkapi. Dengan kata lain terdapat ketergantungan antara alur dan penokohan. Menurut Waluyo (2006: 6) menjelaskan istilah plot atau kerangka cerita.

Plot atau alur dalam drama dibagi dalam babak dan adegan. Babak dan adegan inilah yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya. Drama Bapak karya B. Soelarto berjalan maju. Dalam naskah drama “Bapak” ini, meskipun pada bawah judul tertera lakon dua babak, namun jika dianalisis lebih dalam, seluruh kejadian berlangsung pada satu tempat dan satu waktu. Sedangkan adegan pada drama ini, berlatar ruang tamu sebuah keluarga, awalnya diisi dengan Bapak yang berbicara sendiri mengenai putranya yang baru datang merantau, adegan kedua diisi dengan munculnya Bungsu yang menemani Bapak mengobrol.

Adegan selanjutnya Sulung datang dan mulai beradu mulut dengan Bapak. Kemudian Bungsu pergi ke luar. Setelah adu mulut itu, Sulung pergi ke kamarnya, Bapak membuntuti karena curiga mendengar suara radio pemancar. Adegan selanjutnya Bungsu kembali ke ruang tamu karena Perwira datang. Kemudian mereka terkejut dengan suara tembakan. Adegan selanjutnya Bapak muncul dengan pistol dan map-map tebal di tangannya. Perwira pergi ke kamar Sulung dan mendapati Sulung mati. Perwira kembali

Anggraini : Analisis Naskah Drama

ke ruang tamu membawa bukti-bukti pengkhianatan Sulung. Bapak sangat kecewa dan Bungsu menangis. Bapak meminta Perwira membawa pergi Bungsu sedangkan Bapak tetap di rumah dengan perasaan bangga sekaligus kecewa.

b. Latar

Menurut Waluyo (2006: 23) *setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara sermat sebab naskah drama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi yaitu tempat, ruang, dan waktu. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan latar atau *setting* merupakan bagian dari unsur yang samar diperlihatkan dan dijelaskan dari penokohan.

Latar atau setting adalah penggambaran terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita meliputi tempat, waktu, sosial budaya, dan keadaan lingkungan. Latar mendukung atau menguatkan tindakan para tokoh cerita. Latar memantapkan peristiwa-peristiwa di dalam cerita atau lakon drama.

Latar pada drama Bapak ini adalah sebuah rumah di kota Yogyakarta. Di saat kondisi Negara kacau karena serangan tentara kolonial tahun 1949. Latar percakapan tokoh secara keseluruhan terjadi di ruang tamu. Berikut analisis latar secara umum yang terdapat pada prolog. Drama ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1949, sebulan sesudah tentara kolonial Belanda melancarkan aksi agresinya yang kedua dengan merbut kota Republik Indonesia, Yogyakarta. Tentara kolonial telah pulang siap siaga untuk melancarkan serangan kilat hendak merebut sebuah kota strategis yang hanya dipertahankan oleh satu batalyon TNI. Di kota itulah SI BAPAK dikagetkan kedatangan putra sulungnya yang mendadak muncul setelah bertahun merantau tanpa kabar berita. Pada bagian lain dijelaskan suasana kota yang dipenuhi aktivitas militer.

Sulung: Hu...uh, kota tercintaku ini sudah berubah wajah. Dipenuhi penghuni berbaju seragam menyandang senapan. Dipagari lingkaran kawat berduri. Dan wajahnya kini menjadi garang berhiaskan laras-laras senapan mesin. Tapi di atas segalanya, kota tercintaku ini masih tetap memperlihatkan kejelitanya.

Bapak: Begitulah nak, suasana kota sedang dicekam darurat-perang.

Dengan suasana demikian, juga mendukung konflik dramatik yang berujung pada keputusan Bapak menembak anaknya yang mata-mata musuh. Serta keinginan Bapak untuk tinggal di rumahnya.

Bapak: Tidak! Aku tidak akan pergi. Aku akan tetap di sini. Mereka pasti akan segera kemari. Mereka akan menjumpai jenazah abangmu. Dan, aku akan bikin perhitungan dengan mereka. Pistol ini akan memadailah untuk itu.

Terdengar ledakan bom-bom menggemuruh, bersusul tembakan meriam-meriam.

Bapak: Cepat pergilah! Cepat!

Perwira yang telah mengambil barang-barang sitaan, cepat-cepat menarik tangan Si Bungsu. Keduanya berlari keluar, tapi henti sejenak di ambang.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam seni sastra (termasuk drama) disebut tokoh 'rekaan' (dramatis personae), yang berfungsi sebagai pemegang peran dan watak tokoh. Waluyo (2006: 14) mengemukakan bahwa tokoh terbagi berdasarkan peranannya dalam sebuah cerita. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh cerita dan perwatakan merupakan unsur intrinsik yang sangat penting. Tokoh – tokoh dalam drama ini adalah Bapak, Si Sulung, Si Bungsu, Perwira. Dalam drama ini, Bapak menjadi dapat disebut sebagai tokoh utama, melihat keterkaitannya dengan lain yang sangat banyak, mulai awal hingga akhir adegan.

1. Tokoh utama

Bapak: “dia, putra sulungku. Si anak hilang telah kembali pulang, dan sebuah usul diajukan; segera mengungsi ke daerah penduduk yang serba aman tentram. Hem ya, ya, usulnya dapat kumengerti. Kerena ia sudah terbiasa bertahun-tahun hidup disana dalam sangkar jauh dari deru prahara. Bertahun mata hatinya digelapbutakan oleh nina bobok, lela buai si penjajah. Bertahun semangatnya diijinkan oleh suap roti keju. Celaka, oo betapa celaka nian”

Dikategorikan sebagai tokoh utama karena dia memiliki peran penting dalam cerita ini. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Bapak menjadi pusat penceritaan yang sedang memikirkan usul dari anak sulungnya yang baru saja pulang setelah bertahun-tahun tinggal dinegara penjajah.

Bapak: “Ya anakku, terkadang orang lebih suka ngomong pada diri sendiri. Tapi, bukankah tadi kau bersama abangmu?”

Bapak adalah sosok yang perhatian dan menyayangi anak-anaknya yaitu si Sulung dan si Bungsu. Tokoh bapak paling terlibat dalam konflik dengan si sulung. Bapak dan Sulung selalu berbeda pendapat tentang makna kemerdekaan. Bapak yang lebih mencintai kemerdekaan memilih jalan berjuang melawan penjajah, sedangkan si sulung memilih tinggal bersama penjajah dan akhirnya menjadi penghianat Negara.

2. Tokoh protagonis

Bapak: “nak, setiap patriot pada hakikatnya adalah seorang politikus jua. Kendati tidak harus berarti menjadi diplomat, seorang negarawan. Dan justru karena kesadaran dan pengertian politiknya itulah seseorang patriot akan senantiasa membangkang terhadap tiap politik penjajahan. Betapa pun manis bentuk lahirnya. Renungkanlah itu nak, dan marilah kuambil contoh masa lalu. Bukankah dulu semasa kita masih hidup dalam alam Hindia-Belanda, kita hidup serba kecukupan dalam sandang pangan. Tapi naik, apakah jaminan perut kenyang, kecukupan sandang pangan, kesejahteraan hidup keluarga dalam suasana aman tentram dan masa pensiun yang enak, sudah dengan sendirinya berarti hidup dalam kemerdekaan? Tidak anakku! Kemerdekaan tidak ditentukan oleh semua itu. Kemerdekaan adalah soal harga diri kebangsaan, soal kehormatan kebangsaan. Ia ditentukan oleh kenyataan, apakah suatu bangsa menjadi yang dipertuan mutlak atas bumi pusaknya sendiri atau tidak. Ya anakku, renungkanlah kebenaran ucapan ini. Renungkanlah..”

Bapak merupakan tokoh prontagonis dalam cerita pada naskah drama “Bapak” ini. Hal tersebut diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung oleh dialog. Tokoh yang memegang peran pimpinan di dalam drama disebut tokoh utama atau prontagonis (Sudjiman, 1988: 17). Bapak memiliki ideologi yang berlawanan dengan sang anak, yaitu si Sulung. Dimana tokoh Bapak diceritakan sebagai seseorang yang berjiwa patriot dan menjunjung tinggi kemerdekaan bumi pusaka.

3. Tokoh antagonis

Sulung: “baik-baik, itu akan kurenungkan. Mungkin kelak aku akan membenarkan tafsir bapak. Tapi sekarang ini dan dalam waktu mendatang yang singkat, aku belum bersedia untuk mempertimbangkannya. Lagipula, kita sekarang diburu waktu. Karenanya, kumohon agar bapak berkenan sekali lagi mempertimbangkan usulku. Setidak-tidaknya, demi kedamaian hidup masa tua. Bahkan, sebenarnya juga demi masa depan adikku satu-satunya itu. Tapi, karena dia lebih memberati masa nikahnya dengan seorang pewira TNI, terpulanglah pada kehendaknya sendiri. Cuma, telah kupesankan padanya, agar ia segera saja pindah ke pedalaman yang masih jauh dari jangkauan peluru meriam. Karena, kurasa wajah kota tercintaku ini tak lama akan hancur lebur ditimpa kebinasaan perang”

Sulung berusaha memberi tekanan kepada Bapak untuk ikut pindah dengannya bersama kolonial Belanda. Sulung beralasan demi kedamaian masa tua bapaknya dan masa depan adiknya, maka bapak dan adiknya harus ikut pergi dengannya.

4. Tokoh tambahan

Bungsu: “oo, rupanya dia begitu rindu pada bumi kelahirannya. Seluruh penjur kota dipotreti semua. Tapi kurasa abang akan segera tiba. Dan sudahkah bapak menjawab usul yang diajukannya itu?”

Tokoh si Bungsu merupakan tokoh tambahan yang mendukung pemikiran Bapak dalam menolak usulan si Sulung.

Si Bungsu sedikit mengeluh kepada pewira tunangannya, karena ia selalu sibuk urusan-urusan militer dan bapak membenarkan tindakan perwira karena sudah menjadi

tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pewira TNI untuk mengabdikan kepentingan Negara di atas segalanya.

Pewira: “ah dia selalu sibuk dengan urusan kemiliteran melulu. Bahkan ketika kami mendatangi asramanya, ia tidak ada. Kata mereka, ia sedang rapat dinas. Hehe seolah-olah seluruh hidupnya tersita untuk urusan-urusan militer saja”

Dari uraian di atas selain Bapak disebut sebagai tokoh utama bapak juga merupakan tokoh protagonis dilihat dari sisi perjuangannya membela bangsa. Dan dari segi perwatakan Bapak termasuk *flat character* karena tidak mengalami perubahan nasib hingga akhir kisah. Pengenalan tokoh utama dalam drama ini digambarkan sebagai seorang pria berusia lanjut yang sedang memikirkan suatu persoalan. Sedangkan tokoh Sulung merupakan tokoh antagonis karena menjadi lawan Bapak dalam cerita ini. Bapak memiliki ideologi yang berlawanan dengan sang anak, yaitu si sulung. Sulung merupakan tokoh antagonis karena menjadi lawan bapak dalam cerita ini. Sulung menyombongkan diri dan merasa merdeka tinggal di bersama penjajah selama bertahun-tahun. Sulung mengalami perubahan nasib, yaitu dia mati dibunuh Bapak. Karena itu, dia disebut juga sebagai *round character*. Selanjutnya tokoh Bungsu dan Perwira. Bungsu dan Perwira dikatakan sebagai tokoh pembantu atau tambahan. Bungsu merupakan tokoh tambahan yang mendukung pemikiran bapak dalam penolakan usulan si sulung. Bungsu adalah adik Sulung, sedangkan perwira adalah prajurit TNI merupakan tunangannya. Si bungsu sedikit mengeluh kepada pewira tunangannya, karena ia selalu sibuk urusan-urusan militer dan bapak membenarkan tindakan pewira karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pewira TNI untuk mengabdikan kepentingan Negara di atas segalanya. Dari segi perwatakan, Bungsu dan Perwira mengalami *flat character*. Tidak ada perubahan nasib.

d. Tema

Kehidupan menyediakan pengalaman dramatik yang pada suatu ketika menggetarkan jiwa pengarang dalam menciptakan karya drama. Pengalaman dramatik menggugah pengarang menerima ilham, kemudian mengangkat gagasan, menemukan ide, dan menetapkannya menjadi pokok pikiran yang utama dan menjadi dasar naskah drama ciptaannya itu. Pokok pikiran utama itu kemudian menjadi tema. Unsur yang paling mendasar dari naskah drama adalah pikiran termasuk di dalam gagasan dan argumentasi.

Tema hadir dalam setiap naskah melalui gabungan antara tokoh dan peristiwa yang terjadi didalamnya. Terdapat banyak rumusan tentang tema. M.S Hutagalung mengemukakan, bahwa tema adalah masalah yang menduduki tempat utama dalam cerita. Tema adalah ide yang mendasari cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema merupakan ide pusat atau pikiran pusat, arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik.

Menurut Waluyo (2006) tema secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkap untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk didalamnya adalah teks drama. Dalam naskah drama Bapak ini menyimpulkan bahwa Bapak ingin mempertahankan kemerdekaan bangsa walaupun Sulung menolak dan menertawakannya. Jadi tema naskah drama Bapak ini adalah seorang patriot tentu memperjuangkan kemerdekaan bangsanya walaupun harus mengorbankan segalanya.

e. Amanat

Unsur instrinsik drama yang terakhir ialah amanat atau pesan pengarang terhadap pembaca atau penonton drama. Amanat berupa pesan ide, ideology, atau nilai-nilai luhur yang dapat diikuti atau menjadi teladan dari drama tersebut. Amanat dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan penikmat sebuah karya. Teknik penyampaian pesan itu bisa secara langsung maupun tidak langsung. Bisa secara tersurat, tersirat, dan secara simbolik. Jika tema dan drama merupakan ide sentral yang menjadi satu pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya. Jika tema sebuah drama merupakan pertanyaan, maka amanat yang terkandung adalah jawabannya.

Oleh sebab itu amanat juga merupakan karakteristik dari berbagai peristiwa, perilaku, tokoh, latar, dan ruang cerita (Hasanuddin, 2009).

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Amanat naskah drama Bapak ini adalah kita sebagai bangsa yang cinta akan negara kita, harus mempertahankan kemerdekaan tanah air kita dari tangan penjajah walaupun harus mengorbankan segalanya. Hal ini bisa kita lihat dari sikap Bapak yang menembak mati putra sulung yang amat disayanginya tersebut karena Bapak mengetahui Si Sulung adalah mata-mata tentara kolonial, walaupun Bapak sungguh kecewa kepada putra sulungnya itu, namun itu semua Bapak lakukan demi menyelamatkan Negara dari penjajah.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan kajian terhadap karya sastra naskah drama, dalam naskah drama “Bapak” karya B. Soelarto. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tokoh dalam drama “Bapak” yaitu Bapak, Si Sulung, Si Bungsu, dan Perwira. Terdapat plot dalam naskah drama “Bapak” Plot atau alur dalam drama dibagi dalam babak dan adegan. Babak dan adegan inilah yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya. Drama Bapak karya B. Soelarto berjalan maju. Dalam naskah drama”Bapak” ini, meskipun pada bawah judul tertera lakon dua babak, namun jika dianalisis lebih dalam, seluruh kejadian berlangsung pada satu tempat dan satu waktu. Latar pada drama Bapak ini adalah sebuah rumah di kota Yogyakarta. Di saat kondisi Negara kacau karena serangan tentara kolonial tahun 1949. Latar percakapan tokoh secara keseluruhan terjadi di ruang tamu. Berikut analisis latar secara umum yang terdapat pada prolog. Drama ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1949, sebulan sesudah tentara kolonial Belanda melancarkan aksi agresinya yang kedua dengan merbut kota Republik Indonesia, Yogyakarta. Dalam naskah drama Bapak ini menyimpulkan bahwa Bapak ingin mempertahankan kemerdekaan bangsa walaupun Sulung menolak dan menertawakannya. Jadi tema naskah drama Bapak ini adalah seorang patriot tentu memperjuangkan kemerdekaan bangsanya walaupun harus mengorbankan segalanya. Amanat naskah drama Bapak ini adalah kita sebagai bangsa yang cinta akan negara kita, harus mempertahankan kemerdekaan tanah air kita dari tangan penjajah walaupun harus mengorbankan segalanya.

Daftar Pustaka

- Alim. 2000. “Analisis Perwatakan dan Penokohan dalam Naskah Drama ‘Abu’ Karya Bambang Soelarto”.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiantomas dkk. 2017. “Analisis Tokoh dan Perwatakan serta Konflik Naskah Drama ‘Bapak’ Karya B. Soelarto dilihat dari psikologi komunikasi”. Artikel *e-journal*. Sumber. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/articel/view/1034>.
- Wellek. W. 1990. *Teori Kesusastraan*. Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran.